



Merawat Hafalan Al-Qur'an melalui Komunitas: Manajemen Jam'iyah Huffadz di Kecamatan Limbangan

Umi Bariroh^{1*}, Khairu Ramadani Nurul Hidayah², Moh Anwar Salafudin³, Ahmad Hadi Pranoto⁴

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³ Universitas Wahid Hasyim Semarang

⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

*Corresponding Author's e-mail: Umibariroh678@gmail.com

Article History:

Received: Jan 20, 2025

Revised: Feb 14, 2025

Accepted: Mar 20, 2025

Keywords:

Jam'iyah Huffadz;
pemeliharaan hafalan;
Al-Qur'an; Community
of Practice; pascap
pesantren.

Abstract: Pemeliharaan hafalan Al-Qur'an menjadi persoalan penting bagi penghafal setelah kembali dari lingkungan pesantren. Berkurangnya intensitas pembinaan, perubahan lingkungan, dan kesibukan sehari-hari dapat menyebabkan praktik murajaah tidak berlangsung secara konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Jam'iyah Huffadz dalam merawat hafalan Al-Qur'an melalui praktik komunitas di Kecamatan Limbangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus dan anggota Jam'iyah Huffadz. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jam'iyah Huffadz yang berdiri sejak 2002 menyediakan ruang pemeliharaan hafalan melalui pertemuan rutin setiap bulan dengan kegiatan khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian. Kegiatan tersebut mendorong anggota melakukan persiapan dan murajaah di rumah sebelum pertemuan. Praktik membaca dan menyimak secara bersama juga membentuk tanggung jawab kolektif dan dukungan sosial antaranggota. Jam'iyah Huffadz dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai wadah pertemuan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang keberlanjutan praktik hafalan setelah anggota meninggalkan lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan dapat diperkuat melalui integrasi antara usaha individual, praktik komunitas, dan tanggung jawab kolektif.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Bariroh, U., Hidayah, K. R. N., Salafudin, M. A., & Pranoto, A. H. (2025). Merawat Hafalan Al-Qur'an melalui Komunitas: Manajemen Jam'iyah Huffadz di Kecamatan Limbangan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(3), 159–172. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i3.7100>

PENDAHULUAN

Menghafal Al-Qur'an tidak berhenti pada pencapaian target hafalan, tetapi juga menuntut kemampuan mempertahankan hafalan dalam jangka panjang. Hafalan yang telah diperoleh membutuhkan pengulangan, kedisiplinan, dan keteraturan agar tetap melekat dalam ingatan. Strategi pemeliharaan hafalan dapat dilakukan melalui pengulangan secara teratur, pembiasaan membaca kembali ayat yang telah dihafalkan, dan lingkungan belajar yang mendukung (Shukri et al., 2020). Keberhasilan tahfiz dengan demikian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan target hafalan, tetapi juga kemampuan penghafal menjaga hafalan setelah proses pembelajaran berlangsung.

Persoalan pemeliharaan hafalan menjadi semakin kompleks ketika santri penghafal Al-Qur'an kembali dari pesantren ke lingkungan masyarakat. Pesantren menyediakan lingkungan yang relatif terstruktur melalui keberadaan ustadz, teman sesama penghafal, jadwal kegiatan, dan rutinitas hafalan. Kondisi tersebut dapat berubah ketika santri kembali ke rumah dan menghadapi tuntutan kehidupan yang lebih beragam. Waktu untuk *murajaah* dapat berkurang, interaksi dengan sesama penghafal menjadi lebih terbatas, dan pendampingan hafalan tidak selalu berlangsung secara rutin. Penelitian (Mardianti et al., 2024) menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an setelah keluar dari pesantren menghadapi berbagai persoalan dalam mempertahankan hafalan, antara lain berkaitan dengan pengaturan waktu, lingkungan, motivasi, serta berkurangnya pendampingan guru dan teman.

Perubahan lingkungan tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan tidak hanya bergantung pada kemampuan individual. Penghafal membutuhkan lingkungan sosial yang memberikan kesempatan untuk membaca, menyimpan, berinteraksi, dan memperoleh dorongan dalam menjaga hafalan. (Yundianto et al., 2023) menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam pengalaman penghafal Al-Qur'an, termasuk dukungan dari teman dan lingkungan sekitar. (Al Afghani & Fakhria, 2024) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan resiliensi santri dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan yang memiliki tujuan dan perhatian yang sama dapat membantu penghafal menghadapi berbagai kendala dalam mempertahankan hafalan.

Lingkungan sosial yang memiliki praktik dan tujuan bersama dapat dipahami melalui konsep *Community of Practice*. (Lave & Wenger, 1991) menjelaskan pembelajaran sebagai proses yang berlangsung melalui partisipasi dalam praktik sosial. Wenger (Wenger, 1998) menjelaskan bahwa komunitas praktik terbentuk melalui keterlibatan anggota dalam aktivitas yang memiliki perhatian, praktik, dan tujuan bersama. Interaksi yang berlangsung secara berulang memungkinkan anggota membangun pengalaman dan mempertahankan keterlibatan dalam praktik tertentu. Konsep tersebut relevan dengan komunitas penghafal Al-Qur'an

karena kegiatan membaca, menyimak, mengulang, dan mempersiapkan hafalan dapat berlangsung melalui partisipasi bersama.

Keberadaan komunitas juga dapat dipahami melalui konsep modal sosial. Coleman menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat menghasilkan kewajiban, harapan, saluran informasi, dan norma yang mendukung tindakan anggota (Coleman, 1988). Dalam komunitas penghafal Al-Qur'an, hubungan tersebut dapat muncul melalui kebiasaan saling menyimak, saling mengingatkan, serta tanggung jawab untuk mempersiapkan hafalan. Dukungan sosial dan hubungan antaranggota dengan demikian tidak hanya memberikan dorongan secara emosional, tetapi juga dapat membentuk mekanisme sosial yang membantu mempertahankan keterlibatan dalam praktik hafalan.

Jam'iyah Huffadz di Kecamatan Limbangan menunjukkan bentuk komunitas yang memiliki perhatian terhadap pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Organisasi tersebut berdiri sejak tahun 2002 dan pada awal pembentukannya memiliki anggota putra dan putri. Perkembangan organisasi kemudian membawa perubahan pada komposisi anggota hingga kegiatan saat ini lebih banyak diikuti oleh anggota putri. Jumlah anggota yang masih aktif sekitar 36 orang. Keberadaan Jam'iyah selama lebih dari dua dekade menunjukkan bahwa komunitas tersebut mampu mempertahankan kegiatan dan hubungan antaranggota di lingkungan masyarakat.

Kegiatan Jam'iyah dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sebulan dengan rangkaian kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemeliharaan hafalan. Kegiatan tersebut meliputi khataman Al-Qur'an 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian dan berurutan oleh anggota. Pola tersebut menempatkan anggota sebagai pelaku kegiatan karena setiap anggota memperoleh kesempatan untuk membaca dan menyimak Al-Qur'an. Kegiatan tersebut juga menciptakan tuntutan agar anggota mempersiapkan hafalannya sebelum pertemuan.

Persiapan sebelum pertemuan menjadi bagian penting dalam mekanisme pemeliharaan hafalan. Anggota melakukan *murajaah* di rumah agar siap ketika memperoleh giliran membaca. Tuntutan tersebut memberikan dorongan kepada anggota untuk tetap menyediakan waktu bagi hafalan meskipun memiliki kesibukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengaruh Jam'iyah tidak hanya berlangsung ketika anggota berkumpul, tetapi juga mendorong aktivitas pemeliharaan hafalan sebelum pertemuan. Pola tersebut memperlihatkan hubungan antara usaha individual di rumah dan praktik komunal dalam kegiatan Jam'iyah.

Murajaah memiliki posisi penting dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. (Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa *murajaah* dapat digunakan untuk membantu meningkatkan dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. (Yusup et al., 2025) melalui kajian sistematis juga menunjukkan pentingnya *murajaah* dalam pemeliharaan hafalan, meskipun pelaksanaannya dapat menghadapi kendala

waktu, motivasi, dan aktivitas lainnya. (Abdul Rahim & Md Yusup, 2025) menempatkan *murajaah* sebagai salah satu strategi penting dalam *Quranic retention*. Penelitian tersebut memperkuat argumentasi bahwa pemeliharaan hafalan membutuhkan praktik pengulangan yang dilakukan secara konsisten.

Kegiatan Jam'iyah memiliki karakter yang berbeda dari *murajaah* individual karena praktik tersebut memperoleh penguatan melalui tanggung jawab terhadap kelompok. Setiap anggota mengetahui bahwa dirinya memperoleh giliran membaca sehingga kesiapan hafalan menjadi bagian dari tanggung jawab dalam kegiatan. Kondisi tersebut menciptakan mekanisme sosial yang dapat mendorong anggota untuk melakukan *murajaah* sebelum pertemuan. Kegiatan komunitas dengan demikian tidak menggantikan usaha individual, tetapi memberikan struktur sosial yang memperkuat usaha tersebut.

Penelitian mengenai hafalan Al-Qur'an telah membahas strategi pemeliharaan, motivasi, dukungan sosial, dan praktik *murajaah*. Shukri et al. (Shukri et al., 2020) membahas strategi pendidikan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Nik Abdullah et al. (Nik Abdullah et al., 2024) mengkaji motivasi siswa dalam hafalan Al-Qur'an. (Yundianto et al., 2023) membahas hubungan *academic hardiness*, *self-efficacy*, dan dukungan sosial dalam hafalan Al-Qur'an. Al Afghani dan Fakhria (Al Afghani & Fakhria, 2024) mengkaji hubungan dukungan sosial dengan resiliensi santri. (Sari et al., 2023), (Yusup et al., 2025), dan (Abdul Rahim & Md Yusup, 2025) membahas *murajaah* sebagai bagian dari pemeliharaan hafalan. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan pentingnya pengulangan dan dukungan lingkungan, tetapi belum secara khusus menjelaskan bagaimana komunitas lokal mengorganisasikan praktik pemeliharaan hafalan bagi penghafal yang telah meninggalkan lingkungan pesantren.

Kajian mengenai komunitas berbasis Al-Qur'an juga telah dilakukan. (Nuruddaroini & Kusaeri, 2023) mengkaji program hafalan Al-Qur'an berbasis komunitas melalui ODOJ dan menunjukkan bahwa aktivitas hafalan dapat diselenggarakan melalui mekanisme komunitas. Penelitian tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan komunitas sebagai ruang aktivitas Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini tidak berfokus pada program pembelajaran hafalan untuk mencapai target baru, tetapi pada pemeliharaan hafalan yang telah diperoleh, khususnya setelah penghafal kembali dari lingkungan pesantren.

Celah penelitian semakin terlihat dari kajian (Mardianti et al., 2024) mengenai problem penghafal Al-Qur'an dalam mempertahankan hafalan setelah pesantren. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai persoalan yang muncul ketika penghafal tidak lagi berada dalam lingkungan pembinaan pesantren. Penelitian ini mengambil ruang yang berbeda dengan menganalisis bagaimana komunitas lokal merespons persoalan tersebut melalui kegiatan rutin, praktik membaca dan menyimak, serta tanggung jawab antaranggota. Jam'iyah Huffadz Limbangan menjadi kasus penting karena telah mempertahankan kegiatan sejak

tahun 2002 dan memiliki praktik pemeliharaan hafalan yang berlangsung secara rutin.

Penelitian ini memandang Jam'iyah Huffadz sebagai komunitas yang menghubungkan usaha individual dan praktik kolektif dalam pemeliharaan hafalan Al-Qur'an. Anggota melakukan *murajaah* di rumah sebagai persiapan, kemudian mengikuti praktik bersama melalui khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan tidak hanya berlangsung sebagai aktivitas individual, tetapi memperoleh penguatan melalui interaksi, tanggung jawab, dan partisipasi dalam komunitas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen Jam'iyah Huffadz dalam merawat hafalan Al-Qur'an melalui komunitas di Kecamatan Limbangan. Penelitian secara khusus mengkaji pengelolaan kegiatan Jam'iyah, praktik komunitas dalam pemeliharaan hafalan, serta posisi komunitas dalam membantu anggota mempertahankan hafalan setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian manajemen komunitas keagamaan dan memperluas pemahaman mengenai peran komunitas dalam menjaga keberlanjutan hafalan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat.

LANDASAN TEORI

1. *Community of Practice* dalam Pemeliharaan Hafalan Al-Qur'an

Community of Practice menjelaskan pembelajaran sebagai proses sosial yang berlangsung melalui keterlibatan individu dalam praktik bersama. (Lave & Wenger, 1991) menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui partisipasi dalam aktivitas sosial, sedangkan (Wenger, 1998) mengembangkan konsep tersebut untuk menjelaskan komunitas yang memiliki perhatian, praktik, dan keterlibatan bersama. Komunitas praktik tidak hanya mempertemukan individu yang memiliki tujuan serupa, tetapi juga membentuk ruang bagi anggota untuk belajar, berbagi pengalaman, dan mempertahankan praktik melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan (Wenger, 1998). Pengembangan komunitas praktik juga membutuhkan pengelolaan interaksi, aktivitas bersama, dan hubungan antaranggota agar komunitas dapat terus berkembang (Wenger et al., 2002).

Perspektif tersebut relevan dengan Jam'iyah Huffadz karena anggota memiliki perhatian yang sama terhadap pemeliharaan hafalan Al-Qur'an dan terlibat dalam praktik yang dilakukan secara rutin. Khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian merupakan bentuk praktik bersama yang mempertemukan anggota dalam aktivitas membaca dan menyimak Al-Qur'an. Persiapan hafalan yang dilakukan anggota di rumah sebelum pertemuan menunjukkan bahwa praktik komunitas juga mendorong aktivitas individual di luar pertemuan. Hubungan antara persiapan individual dan praktik bersama tersebut menunjukkan bahwa pemeliharaan hafalan berlangsung melalui partisipasi yang saling berkaitan antara anggota dan komunitas.

Konsep *Community of Practice* dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis tiga aspek utama, yaitu praktik bersama, partisipasi anggota, dan pembentukan keberlanjutan praktik. Praktik bersama dilihat dari bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan. Partisipasi anggota dilihat dari keterlibatan dalam membaca, menyimak, dan mempersiapkan hafalan. Keberlanjutan praktik dilihat dari kemampuan Jam'iyah mempertahankan kegiatan rutin dan keterlibatan anggota dalam menjaga hafalan.

2. Dukungan Sosial dan Modal Sosial dalam Komunitas Huffadz

Pemeliharaan hafalan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individual, tetapi juga oleh hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan menghafal. Coleman (1988) menjelaskan modal sosial sebagai sumber daya yang terdapat dalam hubungan sosial dan dapat mendukung tindakan individu. Modal sosial dapat muncul melalui kewajiban dan harapan, saluran informasi, serta norma yang berkembang dalam suatu struktur sosial (Coleman, 1988). Dalam komunitas menghafal Al-Qur'an, hubungan tersebut dapat terlihat melalui kebiasaan saling menyimak, saling mengingatkan, serta adanya tanggung jawab untuk mempersiapkan hafalan sebelum kegiatan.

Penelitian empiris juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses hafalan Al-Qur'an. Yundianto et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial, *self-efficacy*, dan pengalaman menghafal Al-Qur'an. Al Afghani dan Fakhria (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan resiliensi santri dalam menjalani proses hafalan Al-Qur'an. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa keberadaan orang lain yang memiliki tujuan dan pengalaman serupa dapat menjadi sumber dukungan dalam menghadapi kesulitan mempertahankan hafalan.

Konsep dukungan sosial dan modal sosial dalam penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana hubungan antaranggota membantu pemeliharaan hafalan. Dukungan tersebut dapat berupa kesempatan untuk menyimak, dorongan untuk mempersiapkan hafalan, interaksi dengan sesama menghafal, dan tanggung jawab yang muncul karena setiap anggota memperoleh giliran dalam kegiatan. Dengan demikian, komunitas tidak hanya menyediakan tempat untuk melakukan *murajaah*, tetapi juga membangun hubungan sosial yang mendorong anggota untuk tetap terlibat dalam praktik pemeliharaan hafalan.

3. Manajemen Komunitas dan Keberlanjutan Hafalan

Manajemen diperlukan agar praktik komunitas dapat berlangsung secara teratur dan berkelanjutan. Terry (1968) menjelaskan fungsi manajemen melalui *planning, organizing, actuating, dan controlling* (Terry, 1968). Kerangka tersebut dapat digunakan untuk melihat bagaimana Jam'iyah Huffadz merencanakan kegiatan, mengorganisasikan keterlibatan anggota, melaksanakan rangkaian kegiatan, serta mempertahankan keteraturan pelaksanaannya. Manajemen dalam penelitian ini ditempatkan sebagai kerangka pendukung untuk memahami mekanisme pengelolaan komunitas, bukan sebagai teori utama penelitian.

Pemeliharaan hafalan membutuhkan praktik yang dilakukan secara berulang. Shukri et al. (2020) menunjukkan pentingnya strategi pendidikan yang mendukung proses menghafal dan mempertahankan hafalan Al-Qur'an. Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa *murajaah* menjadi salah satu praktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan mempertahankan hafalan. Yusup et al. (2025) melalui kajian literatur juga menempatkan *murajaah* sebagai praktik penting dalam pemeliharaan hafalan, sementara Abdul Rahim dan Yusup (2025) secara khusus membahas *murajaah* sebagai strategi dalam *Quranic retention*. Strategi pemeliharaan tersebut menjadi lebih bermakna ketika didukung oleh lingkungan yang mendorong konsistensi pelaksanaannya.

Perspektif manajemen dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kegiatan Jam'iyah Huffadz dapat dipertahankan sejak organisasi berdiri pada tahun 2002 hingga saat ini. Fokus analisis diarahkan pada perencanaan kegiatan bulanan, pengaturan rangkaian khataman, simaan, dan tartilan, pembagian keterlibatan anggota, pelaksanaan kegiatan, serta upaya mempertahankan partisipasi anggota. Hubungan antara manajemen kegiatan dan *Community of Practice* selanjutnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengelolaan organisasi menyediakan ruang yang memungkinkan praktik pemeliharaan hafalan berlangsung secara rutin.

Berdasarkan ketiga perspektif tersebut, merawat hafalan Al-Qur'an melalui komunitas dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang terbentuk dari hubungan antara praktik individual, praktik bersama, dukungan sosial, dan pengelolaan komunitas. Anggota melakukan *murajaah* sebagai persiapan individual, kemudian mengikuti praktik bersama melalui khataman, simaan, dan tartilan. Interaksi antaranggota memberikan dukungan dan tanggung jawab sosial, sedangkan manajemen Jam'iyah menyediakan struktur agar praktik tersebut berlangsung secara rutin. Kerangka tersebut menjadi dasar untuk menganalisis Jam'iyah Huffadz Limbangan sebagai komunitas yang membantu anggota mempertahankan hafalan Al-Qur'an setelah tidak lagi berada dalam lingkungan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis manajemen Jam'iyah Huffadz dalam merawat hafalan Al-Qur'an di Kecamatan Limbangan. Studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu komunitas dengan karakteristik dan praktik kegiatan yang spesifik (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan pada Jam'iyah Huffadz Kecamatan Limbangan yang berdiri sejak tahun 2002 dan saat ini memiliki sekitar 36 anggota aktif. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan terhadap kegiatan Jam'iyah. Wawancara dilakukan kepada pengurus

dan anggota, sedangkan observasi diarahkan pada pelaksanaan kegiatan khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian.

Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2019). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi pengurus dan anggota serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada manajemen kegiatan, persiapan hafalan anggota, praktik bersama, dukungan sosial, dan faktor yang mendukung atau menghambat pemeliharaan hafalan. Perspektif *Community of Practice* digunakan untuk memahami praktik dan partisipasi komunitas (Lave & Wenger, 1991; Wenger, 1998), sedangkan perspektif modal sosial digunakan untuk menganalisis hubungan dan tanggung jawab antaranggota (Coleman, 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Jam'iyah

Jam'iyah Huffadz Kecamatan Limbangan telah berdiri sejak tahun 2002 dan hingga sekarang tetap mempertahankan kegiatan sebagai wadah bagi para penghafal Al-Qur'an. Pada awal berdirinya, Jam'iyah memiliki anggota putra dan putri. Perkembangan organisasi kemudian mengalami perubahan komposisi anggota hingga saat ini kegiatan lebih banyak diikuti oleh anggota putri. Jumlah anggota yang masih aktif sekitar 36 orang. Keberlangsungan organisasi selama lebih dari dua dekade menunjukkan bahwa Jam'iyah memiliki kemampuan mempertahankan kegiatan dan hubungan antaranggota dalam lingkungan masyarakat.

Kegiatan Jam'iyah dilaksanakan secara rutin satu kali dalam sebulan. Pertemuan tersebut memiliki rangkaian kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan pemeliharaan hafalan Al-Qur'an, yaitu khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian dan berurutan oleh anggota. Keteraturan kegiatan tersebut menunjukkan adanya pola pengelolaan yang memberikan ruang kepada anggota untuk terlibat secara aktif. Setiap anggota tidak hanya hadir dalam pertemuan, tetapi juga memiliki bagian dalam praktik membaca dan menyimak Al-Qur'an.

Pengelolaan kegiatan tersebut dapat dipahami melalui fungsi manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (Terry, 1968). Perencanaan terlihat dari penetapan kegiatan rutin dan waktu pertemuan. Pengorganisasian terlihat dari pembagian keterlibatan anggota dalam kegiatan membaca dan menyimak. Pelaksanaan diwujudkan melalui rangkaian khataman, simaan, dan tartilan. Pengendalian tercermin dalam adanya tuntutan kesiapan anggota sebelum mengikuti kegiatan.

Kesiapan anggota menjadi bagian penting dalam manajemen Jam'iyah. Setiap anggota mengetahui bahwa kegiatan memberikan kesempatan membaca secara bergantian. Kondisi tersebut mendorong anggota melakukan persiapan hafalan di

rumah sebelum pertemuan. Jadwal kegiatan dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan waktu organisasi, tetapi juga memberikan dorongan kepada anggota untuk menyediakan waktu melakukan *murajaah*. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kegiatan komunitas memiliki pengaruh terhadap kebiasaan individual anggota.

Keberlangsungan kegiatan sejak tahun 2002 juga menunjukkan adanya konsistensi organisasi dalam mempertahankan ruang pertemuan bagi para penghafal Al-Qur'an. Jam'iyah tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi menyediakan struktur kegiatan yang memungkinkan anggota secara berkala kembali berinteraksi dengan hafalan. Keberadaan struktur tersebut penting karena pemeliharaan hafalan membutuhkan pengulangan yang dilakukan secara konsisten (Shukri et al., 2020; Yusup et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa manajemen Jam'iyah memiliki fungsi lebih luas daripada pengelolaan administratif. Pengaturan kegiatan membentuk kondisi yang mendorong anggota mempertahankan keterlibatan dengan hafalan. Jadwal yang rutin, pembagian keterlibatan, dan rangkaian kegiatan yang terstruktur membentuk pola yang menghubungkan kegiatan organisasi dengan usaha individual dalam menjaga hafalan.

2. Praktik Pemeliharaan Hafalan

Praktik pemeliharaan hafalan dalam Jam'iyah berlangsung melalui hubungan antara persiapan individual dan kegiatan bersama. Sebelum mengikuti pertemuan, anggota melakukan *murajaah* di rumah sebagai persiapan untuk mengikuti kegiatan. Persiapan tersebut menjadi penting karena setiap anggota memperoleh giliran dalam membaca. Tuntutan untuk siap membaca menciptakan dorongan agar hafalan tetap diulang meskipun anggota memiliki berbagai kesibukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan khataman 30 juz memberikan bentuk praktik kolektif yang menghubungkan seluruh anggota dalam satu tujuan bersama. Setiap anggota mengambil bagian dalam rangkaian bacaan sehingga kegiatan tidak hanya menjadi aktivitas individual. Khataman juga memperkuat identitas Jam'iyah sebagai komunitas yang memiliki perhatian terhadap keberlanjutan interaksi dengan Al-Qur'an.

Simaan estafet 5 juz memberikan kesempatan kepada anggota untuk membaca dan menyimak hafalan secara bergantian. Anggota yang membaca memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan hafalannya di hadapan anggota lain, sedangkan anggota yang menyimak dapat mengikuti dan memperhatikan bacaan tersebut. Pola tersebut menciptakan hubungan timbal balik karena setiap anggota memiliki kesempatan menjadi pembaca sekaligus penyimak.

Tartilan dilakukan dengan pola satu halaman secara bergantian dan berurutan. Anggota pertama membaca satu halaman, kemudian dilanjutkan oleh anggota berikutnya pada halaman selanjutnya. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk terlibat secara langsung. Pembagian

satu halaman juga membuat keterlibatan anggota berlangsung secara merata dan menjaga kesinambungan bacaan dalam kegiatan.

Ketiga kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa pemeliharaan hafalan dalam Jam'iyah tidak hanya bergantung pada *murajaah* individual. Hafalan dibawa ke dalam ruang komunitas melalui kegiatan membaca dan menyimak yang dilakukan secara bersama. Praktik tersebut membentuk hubungan antara usaha individual dan tanggung jawab kolektif.

Perspektif *Community of Practice* dapat menjelaskan mekanisme tersebut. Lave dan Wenger (1991) memandang pembelajaran sebagai proses yang berlangsung melalui partisipasi dalam praktik sosial. Wenger (1998) menjelaskan bahwa komunitas praktik terbentuk melalui keterlibatan anggota dalam praktik yang memiliki perhatian dan tujuan bersama. Jam'iyah Huffadz menunjukkan karakter tersebut melalui kegiatan membaca, menyimak, dan mengulang Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin.

Praktik tersebut juga memperlihatkan adanya dukungan sosial antaranggota. Setiap anggota memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk membaca dan menyimak. Hubungan tersebut menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan aktivitas hafalan. Yundianto et al. (2023) menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses hafalan Al-Qur'an, sedangkan Al Afghani dan Fakhria (2024) menunjukkan hubungan dukungan sosial dengan resiliensi penghafal Al-Qur'an.

Hubungan sosial dalam Jam'iyah juga menghasilkan tanggung jawab bersama. Anggota tidak hanya bertanggung jawab terhadap hafalannya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menjalankan bagian dalam kegiatan kelompok. Coleman (1988) menjelaskan bahwa hubungan sosial dapat menghasilkan kewajiban, harapan, dan norma yang mendukung tindakan anggota. Dalam Jam'iyah, harapan terhadap kesiapan anggota menjadi salah satu mekanisme yang mendorong *murajaah* sebelum pertemuan.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa komunitas memberikan penguatan terhadap praktik pemeliharaan hafalan melalui mekanisme sosial. Anggota tetap membutuhkan usaha individual, tetapi keberadaan komunitas memberikan ruang, jadwal, kesempatan praktik, dan tanggung jawab yang membantu menjaga konsistensi usaha tersebut. Kondisi ini membedakan praktik Jam'iyah dari pemeliharaan hafalan yang sepenuhnya bergantung pada motivasi individual.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari et al. (2023) yang menempatkan *murajaah* sebagai salah satu praktik penting dalam mempertahankan hafalan. Yusup et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *murajaah* memiliki posisi penting dalam pemeliharaan hafalan, sedangkan Abdul Rahim dan Yusup (2025) membahas *murajaah* sebagai strategi dalam *Quranic retention*. Penelitian ini memberikan tambahan perspektif dengan menunjukkan bahwa praktik *murajaah* dapat memperoleh penguatan melalui struktur sosial komunitas.

3. Dari Pesantren ke Komunitas

Persoalan utama yang melatarbelakangi keberadaan Jam'iyah adalah kesulitan sebagian penghafal dalam mempertahankan hafalan setelah kembali dari pesantren. Pesantren menyediakan lingkungan yang mendukung hafalan melalui jadwal kegiatan, pembimbing, teman sesama penghafal, dan rutinitas yang teratur. Setelah kembali ke masyarakat, kondisi tersebut mengalami perubahan. Kesibukan sehari-hari dapat mengurangi waktu untuk *murajaah*, sedangkan kesempatan untuk membaca dan menyimak bersama penghafal lain juga menjadi lebih terbatas.

Mardianti et al. (2024) menunjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an setelah meninggalkan pesantren menghadapi berbagai persoalan dalam mempertahankan hafalan. Perubahan lingkungan, pengaturan waktu, motivasi, serta berkurangnya pendampingan menjadi bagian dari persoalan tersebut. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan seseorang menyelesaikan hafalan di pesantren belum secara otomatis menjamin keberlanjutan hafalan setelah kembali ke masyarakat.

Jam'iyah Huffadz memberikan ruang yang dapat membantu mengatasi perubahan tersebut. Pertemuan bulanan menyediakan waktu khusus bagi anggota untuk kembali membaca dan menyimak Al-Qur'an bersama. Kegiatan tersebut memang tidak memiliki intensitas seperti pembinaan di pesantren, tetapi memberikan kesempatan kepada anggota untuk mempertahankan hubungan dengan hafalan secara berkala.

Hal yang menarik adalah pengaruh kegiatan Jam'iyah tidak hanya berlangsung pada saat anggota berkumpul. Kewajiban mengikuti giliran membaca membuat anggota harus melakukan persiapan di rumah. Pertemuan bulanan dengan demikian menciptakan dorongan bagi anggota untuk melakukan *murajaah* sebelum kegiatan. Mekanisme tersebut membentuk hubungan antara ruang rumah dan ruang komunitas. Rumah menjadi tempat persiapan individual, sedangkan Jam'iyah menjadi ruang praktik bersama.

Pola tersebut menunjukkan adanya proses perpindahan praktik pemeliharaan hafalan dari lingkungan pesantren menuju lingkungan komunitas. Jam'iyah tidak mengambil alih seluruh fungsi pesantren, tetapi menyediakan sebagian unsur yang dibutuhkan untuk mempertahankan hafalan, terutama rutinitas, interaksi dengan sesama penghafal, kesempatan membaca, dan dukungan sosial.

Posisi tersebut memperkuat temuan Nuruddaroini dan Kusaeri (2023) mengenai pentingnya komunitas dalam penyelenggaraan program hafalan Al-Qur'an. Penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena komunitas yang dikaji bukan hanya menjadi tempat pelaksanaan program hafalan, tetapi menjadi ruang pemeliharaan hafalan bagi penghafal yang telah meninggalkan lingkungan pesantren.

Perspektif *Community of Practice* membantu menjelaskan proses tersebut. Anggota Jam'iyah memiliki pengalaman yang sama sebagai penghafal dan berpartisipasi dalam praktik membaca serta menyimak secara bersama. Wenger (1998) menjelaskan bahwa keterlibatan dalam praktik bersama dapat mempertahankan pengetahuan dan identitas yang dimiliki anggota. Dalam Jam'iyah Huffadz, praktik bersama tersebut membantu anggota tetap berhubungan dengan kemampuan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.

Keberadaan komunitas juga memperkuat modal sosial antaranggota. Hubungan yang terbentuk melalui pertemuan rutin menghasilkan harapan dan tanggung jawab bersama. Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial dapat muncul melalui hubungan yang menghasilkan kewajiban dan harapan bagi anggota. Dalam konteks Jam'iyah, tanggung jawab untuk mempersiapkan bacaan menjadi salah satu bentuk kewajiban sosial yang mendorong anggota tetap melakukan *murajaah*.

Dengan demikian, Jam'iyah Huffadz dapat dipahami sebagai ruang keberlanjutan hafalan setelah pesantren. Pemeliharaan hafalan tidak hanya ditempatkan sebagai tanggung jawab individual, tetapi diperkuat melalui praktik komunitas. Anggota melakukan *murajaah* di rumah, kemudian membawa hafalan tersebut ke dalam kegiatan bersama melalui khataman, simaan, dan tartilan. Hubungan tersebut membentuk mekanisme yang menghubungkan disiplin individual dengan tanggung jawab kolektif.

Temuan penelitian akhirnya menunjukkan bahwa kekuatan Jam'iyah bukan hanya terletak pada keberadaan kegiatan rutin, tetapi pada kemampuan kegiatan tersebut menciptakan alasan sosial bagi anggota untuk terus menjaga hafalan. Jadwal pertemuan memberikan batas waktu, pembagian bacaan memberikan tanggung jawab, praktik menyimak memberikan dukungan, sedangkan keberadaan sesama penghafal memberikan lingkungan yang mendukung. Mekanisme tersebut menjadikan komunitas sebagai salah satu ruang yang membantu mempertahankan praktik tahfiz dalam kehidupan masyarakat setelah anggota meninggalkan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jam'iyah Huffadz Kecamatan Limbangan berfungsi sebagai ruang pemeliharaan hafalan Al-Qur'an melalui pengelolaan kegiatan yang rutin dan terstruktur. Kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan meliputi khataman 30 juz, simaan estafet 5 juz, dan tartilan satu halaman secara bergantian. Struktur kegiatan tersebut mendorong anggota mempersiapkan hafalan melalui *murajaah* sebelum mengikuti pertemuan.

Praktik Jam'iyah membentuk hubungan antara usaha individual dan tanggung jawab kolektif. Setiap anggota memiliki kesempatan untuk membaca dan menyimak sehingga keterlibatan dalam kegiatan mendorong kesiapan hafalan. Interaksi antaranggota juga memberikan dukungan sosial dan

membangun tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan praktik hafalan.

Jam'iyah Huffadz menjadi ruang keberlanjutan hafalan setelah anggota meninggalkan lingkungan pesantren. Pertemuan rutin memberikan kesempatan kepada anggota untuk kembali berada dalam lingkungan sesama penghafal, melakukan praktik bersama, dan mempertahankan kebiasaan *murajaah*. Dengan demikian, komunitas berperan sebagai mekanisme sosial yang menghubungkan pemeliharaan hafalan secara individual dengan praktik kolektif di lingkungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdul Rahim, M. M., & Md Yusup, N. (2025). Murajaah as a Key Strategy in Quranic Retention: Insights from a Mini Review. *AL-MAKRIFAH Journal of Knowledge and Learning in Islamic Tradition and Culture*, 3(2), 16–25. <https://doi.org/10.37134/almakrifah.vol3.2.2.2025>
2. Al Afghani, A. A., & Fakhria, M. (2024). Resilience in Santri: The Impact of Social Support on the Quran Memorization Journey. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 26(2), 261–270. <https://doi.org/10.21580/ihya.26.2.23726>
3. Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
4. Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815355>
5. Mardianti, M., Nasution, M. R., & Is, F. (2024). Problematics of Students Memorizing the Qur'an in Maintaining Memorization Post-Pesantren (Case Study of Ushuluddin Faculty Students, UINSU). *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(2), 4174–4188. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i2.5144>
6. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
7. Nik Abdullah, N. M. S. A., Sabbri, F. S. M., Isa, R. A. M., Al Afghani, A. A., Fakhria, M., Sari, R. M., Zou, G., Jie, L., Yusup, N. M., Abdul Rahim, M. M., Borham, A. H., Nuruddaroini, M. A. S., Kusaeri, K., Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., Syahputra, W., Lave, J., ... Is, F. (2024). Exploring Student Motivation in Quranic Memorization in Selected Islamic Secondary Schools (a Case Study). *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 3(2), 100. <https://doi.org/10.35723/ajie.v5i1.161>
8. Nuruddaroini, M. A. S., & Kusaeri, K. (2023). Evaluation Analysis of Community-Based Quran Memorization Program Odoj: Integration of CIPP Model with Community Evaluation in Quran Memorization Education in

- Indonesia. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 11(1), 135–159. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.8539>
9. Pranoto, A. H., Musahadi, M., Nurhuda, A., Bariroh, U., & Kahfi, N. S. (2025). Hermeneutika Hadits Muhammad al-Ghazali: Prinsip dan Implementasi dalam Penafsiran Hadits Kontemporer. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(1), 38–48. <https://publikasi.nexusjurnal.com/index.php/jkh/article/view/53>
 10. Putri, A. A., Azhaar, A. N., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., & Ismail, M. F. (2026). Halal fashion brand placement strategy: jilbrave innovation in the film cinta dalam ikhlas. *El-Aswaq*, 6(2), 21–32. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31106/laswq.v6i02.29982>
 11. Putri, Y., Khoiron, M. F. Al, Muna, F., Nurhuda, A., Sinta, D., & Anugrah, D. S. (2024). Karakteristik Guru Ideal dalam Film Pemenang Oscar Berjudul Good Will Hunting. *Action Research Journal*, 1(2), 150–162. <https://doi.org/https://doi.org/10.63987/arj.v1i2.74>
 12. Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Mohammad Natsir Dalam Lembaga Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 262–281. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.71456/jis.v1i3.444>
 13. Sari, R. M., Zou, G., & Jie, L. (2023). The Use of Murajaah Method in Improving Qur'an Memorization: Tahfiz Al-Qur'an. *International Journal of Educational Narratives*, 1(2), 74–85. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i2.304>
 14. Shukri, N. H. A., Nasir, M. K. M., & Abdul Razak, K. (2020). Educational Strategies on Memorizing the Quran: A Review of Literature. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 9(2), 632–648. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v9-i2/7649>
 15. Terry, G. R. (1968). *Principles of Management* (5th ed.). R. D. Irwin.
 16. Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>
 17. Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business School Press.
 18. Yundianto, D., Khatami, M., Fathony, A., Rangkuti, A. A., Syahputra, W., Lave, J., Wenger, E., McDermott, R., Snyder, W. M., Coleman, J. S., & Terry, G. R. (2023). Memorizing the Quran: Exploring Academic Hardiness, Self-Efficacy, and Perceived Social Support in Islamic Schools. In *International Journal of Islamic Educational Psychology* (5th ed., Vol. 4, Issue 2). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i2.19812>
 19. Yusup, N. M., Abdul Rahim, M. M., & Borham, A. H. (2025). Murajaah in Quran Memorization among Islamic Students: A Systematic Literature Review. *International Journal of Modern Education*, 7(24), 17–36. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.724002>